

KINERJA UNDAGI DALAM PEMBANGUNAN PERUMAHAN

Oleh:

I Ketut Alit

Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Udayana

Email: tutalit 3346 @ yahoo.com

ABSTRAK

Undagi adalah arsitek yang ahli dalam rancang bangun termasuk pembangunan perumahan dan lingkungannya. Pola pendidikannya berangkat dari pendidikan non formal yang secara tradisional dilimpahkankurunkan dari generasi ke generasi. Pengetahuannya melingkupi pemahanan materiil dan spiritual yang didapat melalui proses belajar, bekerja, dan berdoa untuk membuah karya sebagai dharma. Semuanya dimaksudkan untuk penyelarasan dalam berbhuana untuk mencapai kesejahteraan lahir batin.

Kinerja undagi secara metodis selalu mengikuti proses sesuai kaidah-kaidah adat, sosial, budaya, keagamaan, serta berbagai tulisan yang terhampar dalam berbagai rontal. Hasil karyanya merupakan suatu yang khas dan unik yang kini menghadapi krisis tersembunyi dari berbagai permasalahan, diantaranya bagaimana seorang undagi harus bersikap dalam menghadapi perkembangan arsitektur khususnya pembangunan perumahan yang makin kompleks dalam era globalisasi.

Kini, peran undagi dihadapkan pada pendidikan formal yang memiliki silabus dengan arah dan tujuan pendidikan yang jelas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kendati demikian, undagi adalah arsitek dan arsitek belum tentu undagi, sehingga mereka masih tetap berperan walaupun lingkup kinerjanya kian terhimpit dan terpinggirkan karena kurang kuasanya menghadapi kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Kata Kunci : kinerja, undagi, dan pembangunan perumahan.

ABSTRACT

Undagi is a Balinese architect who has a particular skill on building design including housing and environment development. Their education pattern is approaching from non-formal education that is hereditarily assigned from generation to generation. Their knowledge covers both material and spiritual conception that is obtained by learning process, working and praying to compose the output as dharma. All is indeed proposed to harmonious life in a cosmos to attain the prosperity both material and spiritual.

The performance of undagi always ensue the process as in the rules, custom, social, ritual and letter that are written on many manuscripts of such palm leaves. Their product is a special and unique that is now facing a hidden crisis from many problems such as how undagi should perform to confront the architecture development in particular the housing development that is becoming complex in global era.

At the present, the role of undagi is challenged on a formal education that has a syllabus by clearly direct and education purpose in implementing of teaching-learning process. Nevertheless, undagi is an architect but architect is of course, not undagi. Thus, undagi still has a role in society although their working scope become weighed down because the rapid development of knowledge, technology and art.

Key Words : performance, undagi, and housing development.

PENDAHULUAN

Rumah sebagai wadah kehidupan manusia selalu mengalami proses dalam pembangunannya yang berawal dari inisiatif sampai terwujudnya rumah sebagai tempat tinggal. Pembangunan rumah melalui proses yang tidak sederhana, bersifat khas dan unik untuk menjadikan bermakna bagi penghuninya.

Di Bali, makna *somah* (*sa-umah*) dimana suami istri tinggal serumah ditandai dengan kepemilikan rumah yang artinya hidup mandiri dan tinggal satu rumah. Rumah (*umah*) sebagai tempat lahir dan mati, datang dan pergi merupakan sebuah pekarangan dengan beberapa sosok bangunan didalamnya, seperti tempat suci, *bale dangin*, *bale daja*, *bale dauh*, *bale delod*, *jineng*, dan dapur (*paon*). Untuk menghitung rumah tangga di samping dihitung dari jumlah kepala keluarga (*keluarga ngarep*) dapat juga dihitung dari jumlah persil, atau jumlah dapurnya.

Pembangunan perumahan yang terdiri dari beberapa atau sekelompok rumah merupakan pembangunan yang mengarah serta mendudukkan penghuni dan rumahnya, rumah dan lingkungannya. Keberadaan keluarga dalam rumah sebagai anggota masyarakat akan menghadirkan beberapa rumah yang terjalin satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan sosial dalam suatu lingkungan perumahan. Menurut Johan Silas (1986), perumahan yang dibuat sendiri oleh masyarakat selalu merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan dinamis dalam multi dimensi. Artinya, perumahan dibicarakan lebih dilihat dari proses dan bukan berupa produk barang jadi, sehingga berbicara proses tentu menyangkut peran pemakai, masyarakat dan perencana.

Kinerja *undagi* yang ahli dalam rancang bangun merupakan topik bahasan utama, yang akhirnya menyimak siapa *undagi*, bagaimana pendidikannya dan bentuk kinerjanya dalam pembangunan perumahan. Di Bali, dalam pembangunan perumahan dan lingkungan keterlibatan *undagi*, penghuni, dan masyarakat menduduki posisi penting, yang secara bersama-sama mengusahakan pendekatan materiil (*sekala*) dan spiritual (*niskala*). Nampaknya,

kinerja *undagi* dalam pembangunan perumahan di saat ini menghadapi berbagai isu diantaranya:

Siapakah undagi itu, apakah undagi setara dengan arsitek, bagaimana model pendidikannya, dan kinerjanya dalam pembangunan perumahan yang menempatkan masyarakat sebagai kelompok sasaran, dan seterusnya.

Dari isu-isu tersebut diatas dalam uraian ini hanya ditelaah dengan metode deskriptif yang memaparkan karakteristik bagaimana sosok seorang *undagi*, serta apa fungsi dan perannya dalam pembangunan perumahan.

Tujuannya, untuk dapat memahami bentuk kinerja *undagi* dalam pembangunan perumahan yang terkait dengan *dharmaning undagi*.

KINERJA UNDAGI

1. *Undagi* yang Arsitek

Menurut Gelebet (1984), *Undagi* berasal dari kata “u-nda-gi” dimana *u* artinya Shiwa, *nda* artinya pangkal, *gi* artinya tubuh, ia yang berbadan utamalah *undagi*, dan *undagi*-lah yang diperkenankan membuat *gegulak*. Sebagaimana kita ketahui *gegulak* sebagai *sikut* yang bermakna dipergunakan untuk ukur mengukur dalam hal membangun karya arsitektur, sehingga seorang *undagi* adalah arsitek.

Arsitek menghasilkan karya arsitektur, dan dalam Laporan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia (1983), pengertian arsitektur (bhs. Yunani : *arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik; *tektoon* berarti berdiri stabil, kokoh, stabil statis; dan *arkhitektoon* berarti pembangunan utama, tukang ahli bangunan). Menurut Robi Sularto (1974), arsitektur dalam pengertian umum adalah tata ruang-waktu dari lingkungan hidup manusia, baik individu maupun masyarakat keseluruhan. Dengan demikian, karya arsitektur adalah tata ruang, waktu tempat hidup dan kehidupan manusia yang secara bijak memperhitungkan unsur materiil dan imateriil dalam hirarkhi tatanan nilai. *Undagi* atau arsitek masing-masing memiliki keahlian dalam rancang bangun dan

sangat fasih mewujudkan tata nilai pada karya arsitekturnya.

Undagi bila dilihat dalam proses menghasilkan karya arsitektur, mereka bekerja dimulai dengan menghadirkan *gegulak* terkait dengan hari baik (*dewasa ayu*) dengan segala upacara dan upacaranya melalui proses awal dengan dihidupkan (*dipasupati*), dan dimusnahkan (*diprelina*) sesudah selesai digunakan. *Undagi* berkreasi atas dasar *gegulak* dalam bangun membangun rumah, perumahan dan lingkungannya. Menurut Purwita (1984), sebelum melaksanakan profesinya terlebih dahulu patut menyucikan diri dengan melakukan upacara *Mawinten Triguna*, dan pada waktu mendirikan bangunan ia harus mendirikan *sanggar* dan diisi *banten pejati* dihaturkan kepada *Bhagawan Wiswakarma* sebagai gurunya *undagi*. Semua alat-alat kerja diberi *banten segehan*, seperti *kandik*, *timpas*, *pahat*, *semeti*, *gergaji*, *sikut*, *gegulak* dan lain-lainnya. Dalam proses berkarya dalam pembangunan perumahan berangkat dari keagamaan (Hindu) melalui pendekatan nyata (*sekala*) dan spiritual (*niskala*). Proses pendidikan seperti ini tentunya berbeda dengan pendidikan seorang arsitek yang berangkat dari mendapatkan pengetahuan lewat pendidikan formal dengan kurikulum yang pasti, sedangkan *undagi* berpegang pada pendidikan informal dengan pengetahuan yang terhampar dalam berbagai lontar. Pola pendidikan ke-*undagi-an* yang demikian memberikan nilai-nilai taksu (*inner power*) dan kekhusukan dalam mewujudkan tata nilai bangunan perumahan dan lingkungan dalam tatanan berkonotasi dualistis antara pertimbangan sakral dan profan dalam pembentukan sikap dan tingkah laku dengan tujuan materiil (*jagadhita*), dan imateriil (*moksartham*).

Keunggulan suatu karya *undagi* ditentukan oleh pemaknaan dan *taksu* yang sarat filosofi, konsepsi dan pengalaman seni membangun, melalui pendekatan nyata dan tidak nyata. Keterbatasannya, sering terbelenggu karena hanya mematuhi kaidah-kaidah dan pakem-pakem tradisi yang takut dilanggar karena terkena timpaan sanksi sosial dan spiritual. Dengan demikian, fungsi dan peran *undagi* dalam melahirkan karya arsitektur adalah serupa

dengan arsitek kendatipun belum tentu dapat disetarakan.

2. Pendidikan Ke-*undagi-an*

Pola pendidikan ke-*undagi-an* memiliki visi “bekerja dan berdharma”, dengan misi melalui *dharmaning undagi* ikut serta menciptakan keserasian dalam berbhuana. Pendidikan ke-*undagi-an* mengajarkan bagaimana usaha pemalihan nilai-nilai agama (Hindu) dalam sistem bangunan dan sistem pembangunan sesuai kaidah-kaidah materiil dan spiritual.

Sistem pendidikannya dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu belajar, bekerja, dan berdoa untuk mendapatkan serta memahami pengetahuan yang diturunkan oleh *undagi* sebagai *Nabe* dan *Begawan Wiswakarma* yang tertuang dalam berbagai rontal. Menurut Robi Sularto (1974), bimbingan pengetahuan diturunkan melalui idiom-idiom dalam bahasa yang bersifat intuitif yang ditulis dalam rontal dengan berbagai judul antara lain: *Hasta Bumi*, *Hasta Kosala-Kosali*, *Hasta Patali*, *Sikuting Umah*, *Ciwakarma*, dan lain sebagainya. Menurut Purwita (1975), sastra-sastra sebagai literatur seorang *undagi*, diantaranya: *Hasta Kosala* tentang bangunan suci, *wadah*, *pepaga*, *bade* dan *bukur*, *Hasta Kosali* tentang matrik bangunan perumahan (*pawongan*), *Hasta Bumi* tentang tata letak pekarangan dan bangunan, *Janantaka* tentang klasifikasi bahan bangunan untuk bangunan suci atau *pawongan*, *Bhamakrtih* tentang *ngaruak karang*, *nasarin bangunan*, *memakuh* dan *melaspas*, dan *Swakarma* tentang ketentuan-ketentuan *dharmaning undagi*. Secara materiil didalamnya terdapat pengetahuan ke-*undagi-an* yang meliputi: ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama. Semuanya bisa didapat melalui: sistem pendidikan belajar dengan menerima pelimpahan pengetahuan lewat prinsip-prinsip temu wicara dan pelatihan, sistem pendidikan belajar dan bekerja dimana proses pendidikan diikuti secara berkelanjutan bekerja bersama-sama dalam bentuk magang dengan *undagi* senior, sistem pendidikan bekerja dan berdoa dengan melakukan permohonan agar pencerapan didapat lewat semadi atau perenungan suci untuk

mendapatkan pengetahuan ke-*undagi*-an dari *Begawan Wiswakarma*.

Ketiga sistem pendidikan tersebut merupakan tahapan-tahapan siklus berantai (*nemu gelang*) yang merupakan satu kesatuan agar pengetahuan yang didapat benar-benar merupakan bentukan dan totalitas dari pernyataan hidup yang tidak pernah berdiri sendiri, dan selalu berbulat diri dengan manusia, alam lingkungan, dan kekuatan supernatural. Sekilas paparan sistem pendidikan tersebut untuk menghantar terhadap pemahaman kinerja *undagi* terkait dengan perencanaan dan perancangan perumahan sebagai tempat bermukim.

3. Filsafah, Konsep, dan Pemalihan dalam Rancang Bangun Perumahan

Kinerja *undagi* dalam pembangunan rumah dan lingkungan perumahan meliputi sistem bangunan dan sistem pembangunan. Sistem bangunan berpegang pada falsafah, konsep untuk pemalihan dalam wujud fisiknya, dan sistem pembangunan bagaimana mengorganisir antar pelaku pembangunan dalam proses merencana dan merancang pembangunan.

a. Rancangan Berbhuna

Kinerja *undagi* dalam masyarakat yang religius erat hubungannya dengan falsafah hidup mereka yang diturunkan dari agama (Hindu) yang membentangkan berbagai falsafah dalam hubungannya dengan kosmologi, dan simbol-simbol religi. Pandangan kosmologi mengajarkan bagaimana kita mendudukan diri sebagai mikro kosmos (*bhuana alit*) dalam hubungannya dengan makro kosmos (*bhuanan agung*). Keharmonisan antara kedua kosmos tersebut selalu diusahakan, dijaga dan dipedomi untuk mencapai kesejahteraan lahir batin.

Kosmologi memaparkan alam semesta dan diri manusia yang diciptakan oleh Tuhan (*Hyang Widhi*) atas kandungan unsur-unsur dalam inti hakekat yang sama (*panca maha bhuta*). Oleh karenanya, kedua-duanya harus didudukan secara serasi dan seimbang, dan cara menyasakan diri dengan melaksanakan ajaran-ajaran *dharma* (*tatwa, susila, upakara*). Sesuai falsafah (*tatwa*) prinsip harmonisasi hubungan

bhuana agung dengan *bhuana alit* dalam wujud bangunan dipandang sebagai jasad hidup karena melalui proses menghidupkan dengan *penguripurip* dan *sat-sat* pada waktu *melaspas* bangunan. Dalam hal ini terkandung pengertian bahwa material bangunan dimatikan (*dipralina*) sebagai kayu, bambu, lalang dsbnya, lalu dihidupkan (*diurip*) kembali sebagai bangunan. Terkait dengan proses yang demikian *undagi* sangat fasih untuk memberi makna, kekuatan secara rohaniah pada ruang dan bangunan melalui *upacara* dan *upakara*.

Dalam menata lingkungan dari unit terkecil (*umah*), perumahan (*pawongan*), tempat bermukim (*desa pakraman*) sampai tingkat regional Bali diatur secara berjenjang yang secara hirarkhis tersusun dalam katagori tiga-tiga bertingkat (*utama, madya, nista*), dan menurut Purwita (1975), didalamnya termasuk perhitungan atas-bawah, *hulu-teben, sor-singgih, pucuk-pangkal, sakral-profan* dan sebagainya.

b. Rancang Bangun dan Simbolisme

Undagi dalam melakukan rancang bangun di samping memenuhi fungsi, kekuatan, estetika juga menggunakan simbol dalam wujud bangunannya. Penggunaan simbol disesuaikan dengan fungsi bangunan, seperti: bangunan suci, perumahan atau bangunan umum. Simbol-simbol memiliki pemaknaan profan dan sakral sebagai penitipan pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan yang tinggi yang dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam karya arsitekturnya simbol-simbol diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti *candi bentar, kori agung, meru, padmasana* dan lain sebagainya. Dalam kehidupan kesehariannya seorang *undagi* dalam bidang kehidupannya baik dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, upacara-upacara selalu terlihat adanya simbol-simbol untuk pengungkapan rasa budayanya.

Dalam rancang bangun gradasi nilai kesakralan diungkapkan dalam pembagian ruang (*mandala*), pembagian wujud (*angga*), ritual, dan seni. Mandala mengungkapkan hierarchi tata ruang dalam rancang bangun sekaligus simbol dari hierarkhi. Penyelarasan terhadap alam yang menimbulkan kepekaan kiblat, dan sebagai

gambaran fisik mengungkapkan alam atas (*utama*), tengah (*madya*), bawah (*nista*). Pola terapan konsep ini dalam perumahan menyangkut tata letak bangunan pada area *parhyangan-pawongan-palemahan*, yang terkait dengan faktor fisik seperti terbit mata hari, tinggi rendah geografi untuk menetapkan *hulu-teben*. Orientasi religious sebagai simbol kiblat perumahan menjadi penting dimana secara fisik dapat dilihat orientasi ke arah *natah*, atau ke arah persimpangan empat (*pempatan agung*) sebagai pusat mukiman. Pola unit-unit rumah tinggal sampai lingkungan perumahan sebagai tempat kediaman secara keseluruhan mengacu pada orientasi dan nilai-nilai religius.

Simbolisme dalam merancang perwujudan bangunan dimana *tri angga* adalah simbol miniatur manusia yang terdiri dari kepala (*utama angga*), badan (*madya angga*) dan kaki (*nista angga*). Kepekaan peran masing-masing angga secara proporsional memiliki kepekaan dan usaha menjadikan ukuran mengenai diri dan bangunan yang tidak hanya ditilik dari ukuran fisik manusia, tetapi juga terhadap ukuran-ukuran spiritual, seperti pura, puri, jero, gria, umah dengan atributnya masing-masing.

c. Keindahan Berbusana

Rumah sebagai tempat tinggal selalu diusahakan memenuhi nilai kegunaan, kekuatan dan keindahan. Kehadiran keindahan dengan mengikuti pakem-pakem tradisi yang memiliki makna dan sekaligus sebagai simbol, atribut yang memunculkan keindahan sendiri tanpa dibuat-buat. Semuanya dikomposisikan dalam wujud ornamen pada bidang, profil (*palih*) dalam bentuk *pepatran* dan *kekarangan*.

Pepalihan, di samping memiliki makna pola perletakkannya juga memiliki aturan tertentu, misalnya bangunan suci (*pelelingih*) dengan memakai *palih tumpang* seperti terdapat pada bangunan Meru. Penempatan jenis *kekarangan* pada setiap jenis bangunan disesuaikan dengan motif *karang* tersebut. Misalnya penempatan jenis *Karang Asti*, *Karang Batu* adalah pada bagian *nista angga*, dan makin ke atas ditempatkan *Karang Daun*, *Manuk*, dan *Sae*. Ornamen tersebut berfungsi untuk mengisi bidang, *pepalihan* dengan memilah-pilah yang menunjukkan gradasi makna untuk

memperindah profil-profil *palih*, sudut-sudut pada bagian-bagian bangunan.

Sebagai identitas rumah penggunaan ornamen dibarengi dengan pemanfaatan bahan bangunan lokal (batu, batu karang, bata gosok, batu padas, kayu) dan lain sebagainya. Bangunan-bangunan dengan *pepalihan* dan *pepatran* tetap mempertimbangkan etika, logika, makna, disamping nilai-nilai estetika. Menurut Gelebet (1980), benda-benda alam yang diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk hiasan, tumbuh-tumbuhan, binatang, unsur-unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis. Dengan demikian ornamen merupakan salah satu prinsip bagi masyarakat Bali dalam mewujudkan rumahnya karena memiliki keindahan, makna, orientasi, terhadap nilai-nilai yang diungkapkan, seperti pemanfaatan *karang boma*, *acintya*, tidak dapat dipergunakan pada setiap bangunan. Sehingga rumah Bali tiada pernah tampil vulgar lepas dari tata busana dalam bentuk *pepalihan* dan *pepatran*. Yang lebih unik lagi berbusana dalam busana, seperti apa yang kita saksikan pada hias menghias bangunan yang telah memiliki hiasan, kemudian dihias kembali dengan *pangider-ider*, *lelontrek*, *payung*, *saput* dan lain sebagainya, termasuk elemen patung dengan busananya yang lengkap, kemudian diberi busana berupa kain, *udeng*, *saput* yang memperindah suatu keindahan dan demikianlah menjadikan suatu jati diri yang tanpa dibuat-buat.

d. Religiusitas Ruang-Waktu

Ruang-waktu merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, dan ruang tanpa batas terkait dengan tata waktu. Ruang tanpa batas merupakan kekosongan yang berisi benda-benda alam yang secara kodrati bergerak serta membentuk tatanan waktu. Benda-benda alam bergantung dalam ruang kosong (*bergantung tanpa cantel*). Keberadaan ruang dan waktu untuk suatu religiusitas memerlukan ritual berupa sistem upacara dan upacara yang merupakan prosesi ritual dalam melakukan korban suci (*yadnya*). Sebagai prosedur dalam pelaksanaan teknis semuanya terperinci dalam rangkaian urutan-urutan *upacara* dan *upakara* yang secara kronologis memiliki rangkaian yang

berantai. Dengan demikian, religiusitas berarti selalu mengkaitkan dirinya pada Tuhan (*Hyang Widhi*), sehingga emosi keagamaan masyarakat menjadi religius dalam berpikir, berkata dan berbuat.

Undagi dalam berkarya berpegang pada kepercayaan (*srada*) dan pengorbanan suci (*yadnya*), sehingga setiap melakukan rancang bangun menampakkan rangkaian kegiatan yang penuh ritual. Sistem religi berpedoman pada lima kepercayaan (*panca srada*), dan lima korban suci (*panca yadnya*) dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dari pengertian tersebut kita dapat menyimak *panca srada* merupakan sistem pengetahuan yang mengandung konsep-konsep mengilmiahkan kepercayaan, adat dan agama, sedangkan *panca yadnya* menyangkut tata cara pengorbanan suci (*yadnya*) yang mengandung konsep penyetaraan. Semuanya memberikan implikasi dalam penyetaraan antara wadah dan isinya, ruang dan waktu yang diresapi kekuatan supernatural dalam rancang bangun.

Religiusitas waktu dimulai dari penghargaan terhadap tata nilai yang terdapat dalam tata waktu (*wariga*), misalnya terkait dengan gerak kodrati jagad raya beserta isinya yang melahirkan tata waktu serta baik-buruknya hari. Pada tahap pelaksanaan pendirian bangunan yang dimulai dari; *ngeruak*, *nasarin*, *memakuh* dilengkapi dengan upacara yang bertujuan memberi kekuatan (*bayu*) dengan memperhitungkan: *hari*, *pawukon*, *ingkel dan sasih*, dan disesuaikan dengan jumlah *urip papincer bhuana*. Dalam tata waktu (*wariga*) diperkenalkan bagaimana pengaruh hari yang ditata menurut saat (*dauh*), hari (*dina*), siang (*lemah*), malam (*peteng*), siklus sepuluh hari (*wewaran*), siklus tujuh hari (*pawukon*), bulan (*sasih*), dan seterusnya. Semuanya dapat memberikan pengaruh bermakna terhadap perilaku manusia, sehingga bayi yang lahir dipagi hari tidak sama dengan yang lahir di sore hari, esok, lusa dan seterusnya. Demikian juga dalam rancang bangun untuk menghadirkan rumah, perumahan dan lingkungannya pemberian makna (*taksu*) selalu diusahakan lewat religiusitas tatanan waktu sesuai prosesi ritual dan glora emosi keagamaan .

e. Jati Diri dan Kebersamaan

Jadi diri seorang *undagi* dalam pembangunan perumahan dan lingkungannya bertindak atas dasar permintaan oleh individu dan atau masyarakat. Dalam menjalankan gerak langkah pembangunan mereka secara bersama-sama melalui gotong royong dalam bentuk tenaga, bahan, dana, dan pemikiran. *Undagi* diperankan sebagai pendamping dan penggerak masyarakat termasuk dalam penyiapan di bidang spiritual (*niskala*) agar program penyiapan dan pendampingan masyarakat dikarunia kebaikan.

Keterlibatan masyarakat disalurkan melalui kegiatan bersama dengan harapan masyarakat dapat memberikan andil dalam pembangunan tempat tinggal dan lingkungan perumahannya. Kegiatan permohonan spiritual (*niskala*) merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mendapatkan kekuatan yang jernih tanpa cacat (*suci nirmala*) dalam melakukan rancang bangun. Pemantapan peningkatan kualitas permohonan terdiri dari: tahap pengenalan dan pemahaman (*matur piuning*), tahap kepedulian (*asih*), tahap penyamaan persepsi (*asah*), tahap keterlibatan (*asuh*), agar masing-masing dalam proses kegiatan-kegiatan pembangunan yang dilakukan saling wangi mewangikan agar terhindar dari konflik dan mara bahaya.

Undagi sebagai pendamping dan penggerak masyarakat dapat dibantu dari berbagai disiplin, seperti: *Meranggi*, *Sangging*, dan para tukang. Menurut Oka Supartha (1984), *Meranggi* salah seorang dari mereka yang tertua, dan yang menguasai masalah-masalah teknis, maupun persyaratan spiritual untuk mewujudkan suatu bangunan. Para *Sangging* bertugas memahat/mengukir bagan-bagan yang telah dibentuk oleh *undagi* pada waktu membangunnya, sedangkan para tukang terdiri dari: Tukang Batu, Tukang Kayu, Tukang Pasang Bata Bali, Tukang Ukir, Tukang Cat, Tukang Perada dan Tukang Banten adalah sebagai pekerja.

Demikian juga dalam pemilihan lahan (*pekarangan*) memerlukan persyaratan tertentu, dan menurut Pasek (1984), menyangkut tata guna tanah seperti ciri-ciri tanah menurut rupa, rasa dan bau, ciri-ciri tanah menurut letak,

misalnya: tinggi, rendah, miring, posisi terhadap jalan atau pekarangan lain, tata pengukuran pekarangan dengan perhitungan *gajah, dwaja, singa, wreksa*, tata letak bangunan suci, perumahan, tata guna kayu, tata warna, dan lain sebagainya yang dapat dirinci dengan makna-maknanya tersendiri. *Undagi* dalam hal ini sebagai pendamping dan penggerak yang mengkoordinir dan meningkatkan kesadaran dalam proses pembangunan dengan selalu menghubungkan diri dengan kekuatan supernatural. Peningkatan kesadaran menurut Sudarma (1984) melalui *astiti bhakti* terhadap Tuhan (*Hyang Widhi*), dan kesadaran berkehidupan dalam kebersamaan kekeluargaan atas dasar *silih asih, silih asah, silih asuh* baik dalam keadaan suka dan duka yang terungkap dalam kesadaran *salunglung sabhayantaka*.

Fungsi dan perannya yang demikian karena dalam proses pelaksanaan kinerja *undagi* memahami beberapa bidang pengetahuan yang memang merupakan bagian dari pengetahuan ke-*undagi*-an, seperti mampu merencana dan merancang, menguasai teknologi konstruksi dan bahan, perencanaan lingkungan, perumahan, manajemen, upacara dan upacara dalam pembangunan dan lainnya yang terkait dengan unsur *sekala* dan *niskala* dalam skala kecil. Kelemahannya, *undagi* memiliki kemampuan terbatas dalam melakukan pembebasan tanah, pembangunan secara cepat dan masal, mengkoordinir tenaga kerja dalam jumlah banyak dari berbagai keahlian, mengurus perijinan, dan hal-hal yang terkait dengan sistem pembangunan modern. Kedudukan yang demikian, kinerja *undagi* hanya dapat menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, bahan sesuai pakem-pakem tradisi serta menyerasikan rasionalisasi dan irasionalisasi, dan dalam menghadapi masa depan perlu didorong dan dibuka wawasannya dalam memantapkan dan merintis inovasi baru dalam menghadapi suatu revolusi pembangunan yang makin kompleks.

f. Berkarya dan Berdharma

Dalam *Hasta Kosali*, pengetahuan *undagi* dengan mempertemukan langit dan tanah, merasakan semua pada jasmani: *pepusuh*, paru-paru, hati, heningnya *ungsilan*. Begitulah terlebih dahulu, kemudian baru memikirkan

tanpa membeda-bedakan yang baik dan buruk, itulah pemikiran yang bersih. Secara filosofis usaha *undagi* dalam berkarya hendaknya lewat jalan *dharma*, dan apa yang dirancang dan dibangun adalah bagian dari sesuatu kehidupan yang hidup dan lahir dari suatu proses. Mendirikan bangunan berarti melahirkan kehidupan baru dari benda-benda alam yang dihidupkan kembali dalam wujud bangunan.

Undagi menyadari kelahirannya tiada luput dari penderitaan (*papa*) sebagai hasil karmanya yang telah diperbuat pada kelahiran dahulu, dan atau sekarang (*suba asuba karma*) yang niscaya menghasilkan buah (*pahala*) yang patut dia terima. Perbuatannya akan selalu membuahkan hasil sebagai pahala, sehingga *undagi* tiada akan luput dari hukum karmapala. Hukum karmapala merupakan hukum yang bersifat kausal yang tidak dapat dimanipulasi, dan *undagi* hanya dengan selalu berkarma yang baik dan benar dapat mencapai tujuan hidup. Untuk mencapai tujuan hidup dengan memahami *panca srada* sebagai keyakinan dan melaksanakan *catur marga* sebagai jalan yang mesti ditempuh dalam kehidupan ini.

Undagi dalam berkarya penyucian diri (*parisudha*) merupakan suatu keharusan. Dengan penyucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*) *undagi* akan dapat melaksanakan kinerjanya secara baik, benar dan sempurna dalam rancang bangun. Karya sebagai wujud karma yang dilandasi *dharma* dalam rancang bangun hendaknya dijalani sebagai karya yang dapat dipersembahkan untuk membuahkan pahala yang baik. Termasuk dalam pendampingan masyarakat yang dilandasi kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian seorang *undagi* selalu menghindari diri dari timpaan sangsi sosial dan sangsi spiritual untuk menjadikan karya sebagai *dharma*.

SIMPULAN

Undagi adalah arsitek dan arsitek belum tentu *undagi*, karena mereka sama-sama memiliki kemampuan ipteks, namun pola pendekatan supernatural yang penekanannya berbeda. *Undagi* memiliki kemampuan yang lebih statis karena berangkat dari pendidikan

informal yang terikat pada kaidah-kaidah tradisi yang telah mapan.

Kendatipun demikian kinerja *undagi* dapat:

1. memiliki fungsi dan peran dalam rancang bangun rumah, perumahan, dan lingkungannya;
2. mengungkapkan filosofi dan konsep serta pemalihannya dalam rancang bangun, kegiatan pembangunan, sosial, ekonomi, dan budayanya;
3. ikut berperan sebagai katalis perantara diantara pelaku pembangunan untuk mencapai kinerja pembangunan yang lebih tinggi serta bertolak dari pendekatan yang bertumpu pada komunitas;
4. sebagai pendamping dan penggerak masyarakat dalam pembangunan informal sesuai latar belakang pendidikannya.

Robi Sularto, 1974. *Arsitektur Tradisional Bali dan Permasalahannya*, Denpasar: Building Information Centre, Dit Jen. Cipta Karya, Dep. PUTL.

Sudarma, N. 1984. *Inti Hakekat agama Hindu*, Denpasar: Pusat Informasi Teknik Bangunan, Dep. PU Propinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Gelebet, N. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Depdikbud.

Gelebet, N. 1984. *Landasan Filosofis Penentuan Gegulak dan Terapannya dalam Bangunan-bangunannya*, Denpasar: Pusat Informasi Teknik Bangunan, Kantor Wilayah Departemen PU Propinsi Bali.

Johan Silas, 1986. *Jurnal Permukiman, Pengertian Perumahan*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan Pekerjaan Umum, Departemen Pekerjaan Umum.

Laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 1983. *Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya*, Jakarta: Djambatan.

Purwita Ida Bagus, 1975. *Inti Hakekat Agama Hindu*, Denpasar: Building Information Centre (BIC) Bali.